

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Aristoteles pernah mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*).¹ Artinya, manusia tidak bisa hidup seorang diri tetapi selalu membutuhkan orang lain. Satu hal yang membedakan manusia dari hewan ialah dari kodratnya manusia selalu hidup bermasyarakat, berinteraksi satu sama lain dan saling menolong untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.

Pemahaman tentang manusia sebagai makhluk sosial juga dibahas dalam Kitab Suci terkhusus dalam kisah penciptaan. Allah menjadikan Hawa untuk hidup berdampingan dengan Adam agar tidak hidup seorang diri (bdk Kej 2:18). Meskipun Allah telah memberikan binatang-binatang sebagai temannya tetapi Adam tetap merasa sendiri sebab tidak ada seorang yang sepadan dengannya. Melihat itu Allah menciptakan seorang perempuan yang diambil dari tulang rusuknya yaitu Hawa. Hal ini hendak menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah untuk saling melengkapi dan semua manusia sama dan sederajat di hadapan Allah. Oleh karena itu manusia harus saling menjaga dan menghormati yang lain.

Namun, dalam kenyataannya manusia kerap kali jatuh dalam sikap egosentrisme dan individualisme. Manusia menjadi pribadi yang ingin menyingkirkan sesamanya, seperti kata, Thomas Hobbes, “*Homo homini lupus*” yang berarti manusia menjadi serigala bagi sesamanya.² Sehingga orang lain bukan lagi pribadi yang memberikan rasa nyaman melainkan ancaman, bahkan, manusia pada era digital ini, seperti yang dikatakan oleh Budi Hardiman telah bertransformasi menjadi “Allah.” Manusia menjadi proyeknya sendiri, mengendalikan hidupnya sendiri. Hal ini terlihat ketika manusia tidak peduli lagi kepada sesamanya yang tampak pada pemusnahan etnis tertentu, peperangan, serta pembunuhan terhadap sesama manusia secara tidak berperikemanusiaan.³

¹Yosef Kladu Koten, *Etika Keduniawian* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2018), hlm. 84-85.

²Frans Ceunfin, “Sejarah Pemikiran Moderen I” (Bahan Kuliah, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Ledalero, 2003), hlm. 122.

³F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2021), hlm. 44.

Persaudaraan dan cinta kasih mesti menjadi fondasi dalam kehidupan setiap orang. Praktik nyata kedua sikap tersebut mengingatkan manusia akan esensi dan martabatnya sebagai norma dasar. Manusia dinyatakan bernilai di hadapan semua orang karena ia memiliki martabat yang tidak bisa dirampas oleh siapapun. Sebagaimana ditegaskan oleh Immanuel Kant seperti yang dikutip oleh K. Bertens. Dikatakan bahwa, kita harus menghormati martabat manusia, karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang merupakan tujuan pada dirinya. Tujuan pada dirinya yang dimaksud oleh Kant adalah tujuan yang tidak boleh ditaklukkan pada tujuan lain karena manusia adalah makhluk bebas dan otonom yang sanggup mengambil keputusan sendiri. Manusia satu-satunya makhluk yang memiliki harkat intrinsik dan karena itu harus dihormati sebagai tujuan pada dirinya. Demi menjamin semuanya itu dibutuhkan persaudaraan dan persahabatan sosial yang kuat.⁴

Paus Fransiskus melalui ensiklik *Fratelli Tutti* menegaskan pentingnya persaudaraan dan persahabatan yang tanpa batas. Sebagai ciptaan, manusia diajak untuk saling menghormati dan mencintai sesama manusia seperti dirinya sendiri melampaui batas geografis.⁵ Paus melihat bahwa perkembangan zaman yang signifikan pada teknologi turut membawa manusia pada egoisme sempit yang mendorong manusia menjadi penguasa atas sesamanya. Sigmund Freud menggambarkan kecenderungan manusia untuk menghancurkan yang lain sebagai dorongan instingtual yang disebut *Id*.⁶ Manusia cenderung melakukan segala sesuatu yang menyimpang dan merugikan orang lain, demi kesenangan dan kepentingan pribadi dan kelompoknya tanpa mempertimbangkan secara rasional.

Sikap persaudaraan dan persahabatan antara sesama manusia juga dibicarakan dan ditegaskan dalam perumpamaan orang Samaria yang murah hati. Perumpamaan Lukas 10:25-37 tersebut bermula dari keinginan seorang Ahli Taurat untuk memperoleh hidup yang kekal, namun ia tidak tahu caranya. Untuk memenuhi keinginannya itu, Ahli Taurat bertanya kepada Yesus cara untuk

⁴K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 134.

⁵Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti* Penerj. Andreas Harun (Jakarta: Departemen dokumentasi penerangan konferensi Waligereja Indonesia, 2021), hlm. 7.

⁶Menerut Freund, *Id* adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang berasal dari naluri bawaan, karena bersifat sebagai naluri, *Id* bekerja dalam prinsip kesenangan. Rachel Baker, *Sigmund Freud* (Yogyakarta: Penerbit Cakrawala Sketsa Mandiri, 2018), hlm.147-148.

memperoleh hidup yang kekal “siapakah sesamaku manusia?” Yesus pun menjawab pertanyaan Ahli Taurat itu dengan menampilkan tokoh anonim sebagai korban yang tergeletak di jalan setelah dikeroyok perampok ketika ia hendak pulang ke Yerusalem. Tokoh anonim dalam perumpamaan ini menjadi representasi sesama yang membutuhkan pertolongan serta mendambakan amal kasih dari orang lain. Hal menarik dari perumpamaan tersebut adalah Yesus menempatkan orang Samaria sebagai sentral seluruh perumpamaan tersebut. Hal ini dikarenakan orang Samaria dianggap kafir, dan dinilai sebagai kelompok marginal oleh orang-orang Yahudi. Sehingga orang Yahudi tetap mempertahankan sikap eksklusif sebagai umat Allah penyembah YHWH.⁷

Sikap negatif terhadap orang Samaria juga ditemukan dalam kisah Yesus dan perempuan Samaria di sumur Yakub. Perempuan Samaria merasa tidak pantas ketika Yesus meminta air kepadanya. “Masakan Engkau, seorang Yahudi, meminta minum kepadaku, seorang Samaria?” Ini karena orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria (bdk Yoh 4:9). Orang Samaria adalah orang yang dimusuhi dan dibenci oleh orang Yahudi.

Latar belakang permusuhan antara orang Yahudi dan orang Samaria adalah sikap orang Yahudi yang sangat fanatik dengan agama maupun budaya Yahudi. Orang-orang Yahudi menganggap hanya agama dan budaya Yahudi yang paling benar sedangkan agama dan budaya non Yahudi dianggap kafir. Oleh karena itu, korban dalam kisah orang Samaria yang murah hati ini sama sekali tidak mengharapkan pertolongan orang Samaria itu. Namun, dari ketiga orang yang melihatnya, justru orang Samarialah yang turun tangan dan bersedia menolongnya.

Perumpamaan ini juga mencerminkan latar belakang yang sudah terjadi berabad-abad. Tak lama setelah kisah tentang penciptaan dunia dan manusia, Alkitab menyajikan masalah hubungan antara sesama manusia. Ayub menggambarkan semua ciptaan yang ada di dunia ini memiliki pencipta yang sama sebagai dasar untuk mempertahankan beberapa hal bersama. Hal ini tampak pada ungkapan Ayub, “Bukankah Ia, yang membuat aku dalam kandungan, membuat

⁷Kalis Stefanus, “Memaknai Kisah Orang Samaria yang murah hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik”, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 3:1 (BIA: Juni 2020), hlm. 6.

orang itu juga? Bukankah satu juga yang membentuk kita dalam rahim?” (Ayub 31:15).

Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati bertujuan untuk menantang dan merombak pola pikir yang salah di kalangan Yahudi. Tujuannya adalah nilai-nilai kerajaan Allah dapat masuk ke dalam sistem yang kaku dan tertutup. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan seorang Samaria, anggota dari kelompok yang dihina dan dicemooh oleh orang-orang Yahudi, melalui pelayanan kasih.⁸ Perumpamaan Lukas 10:25-37 juga menegaskan pengajaran Yesus tentang sikap yang harus dibangun oleh orang Kristen terhadap sesamanya. Yesus menempatkan perumpamaan ini untuk menggambarkan cinta kasih yang tidak terbatas, bahkan cinta kasih kepada orang yang membenci sekalipun.⁹

Melalui perumpamaan tersebut Yesus hendak memberitahukan bahwa “sesama” di sini bukan hanya orang sesuku, seras, atau seagama. Namun “sesama” termasuk mereka yang membenci atau memusuhi kita. Kisah orang Samaria yang murah hati memberikan contoh hidup mengenai pemenuhan perintah kasih. Sesama lebih condong ditentukan oleh disposisi batin perlakuan seseorang terhadap orang lain.¹⁰

Solidaritas manusia tidak hanya diberikan kepada mereka yang kelak bisa membalasnya, tetapi mesti melampaui dan melewati ambang-ambang struktur sosial yang disusun berdasarkan pola pikir dalam wujud kaya-miskin, bodoh-pandai, dungu-cerdas, norma-waras dan lain-lain.¹¹ Artinya, pengakuan akan sesama harus nyata melalui sikap solider kepada sesama manusia tanpa ada perhitungan maupun pemisahan berdasarkan golongan. Hal inilah yang menjadi daya dorong pengajaran Yesus; keselamatan Allah datang kepada manusia dari setiap penjuru yang melampaui sekat-sekat, termasuk melalui karya amal orang beragama lain.¹²

⁸Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 135.

⁹I Made Suardana, “Identitas Kristen dalam Realitas Hidup Berbelas Kasih: Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati”, *Jurnal Jeffray*, 13:1 (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, April 2015), hlm. 125-126.

¹⁰*Ibid.* 136.

¹¹Fredy Sebhö, *Moral Samaritan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018), hlm. 27.

¹²Edmund Kee-Fook Chia, *Kekristenan Dunia* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 119.

Perumpamaan Luk 10:25-37 sebenarnya mengajarkan solidaritas tanpa batas, suatu sikap yang menurut Paus Fransiskus, mulai pudar dewasa ini yang disebabkan oleh perkembangan teknologi yang berdampak pada perilaku individualisme dalam diri manusia. Menanggapi persoalan tersebut Paus kembali mengingatkan makna cinta kasih dan persaudaraan kepada sesama manusia. Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap tinggal dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia (Bdk 1 Yoh. 4:6).

Lahirnya ensiklik *Fratelli Tutti* merupakan seruan atas kepedulian serta sikap solider kepada semua umat manusia dalam menghadapi pandemi Covid-19. Seruan ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama seluruh umat manusia dalam menghadapi persoalan tersebut. Pandemi Covid-19 mengingatkan manusia betapa beratnya terpisah dan terisolasi dari yang lain dan ini adalah waktu yang tepat untuk benar-benar “bermimpi sebagai satu keluarga besar bangsa manusia, di mana setiap dari kita menjadi saudara dan saudari bagi semua.”¹³

Paus mengingatkan kepada semua umat manusia dan umat Katolik khususnya agar seluruh persoalan mesti dikerjakan secara bersama dan tetap bersatu dalam persaudaraan tanpa membedakan status sosial, agama, budaya, dan bahasa demi terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan yang perlahan-lahan mulai menghilang.

Paus Fransiskus juga menolak pertikaian antara sesama manusia seperti peperangan dan tindakan-tindakan lainnya yang mengancam serta memusnahkan keberadaan manusia itu sendiri. Hal itu juga ditekankannya dalam pertemuan dengan Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb, agama-agama tidak boleh memicu peperangan, sikap penuh kebencian, permusuhan, dan ekstrimisme. “Tuhan, Yang Maha Kuasa, tidak perlu dibela oleh siapa pun dan tidak ingin namanya dipakai untuk meneror orang lain. Abi Thalib menegaskan “Mereka yang bukan saudaramu dalam iman, adalah saudara dalam kemanusiaan.”¹⁴

Levinas dalam bukunya yang berjudul wajah orang lain menegaskan bahwa etika lahir dari pertemuan konkret dengan yang lain sebagai manusia yang memiliki wajah. Manusia tergerak oleh kehadiran orang lain karena ia memiliki wajah yang tidak dapat diabaikan. Pertemuan dengan orang lain mampu melahirkan sikap

¹³Paus Fransiskus, *loc. cit.*, hlm. 10-11.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 9.

tanggung jawab.¹⁵ Dalam terminologi Levinas, situasi orang yang sedang membutuhkan pertolongan disebut sebagai epifani wajah. Epifani wajah adalah jalan untuk memahami yang transenden dan di dalam wajah, yang transenden menyatakan dirinya. Dalam situasi ini, yang transenden mewahyukan diri sebagai dia yang lain, yang datang sebagai orang asing, janda dan yatim piatu.¹⁶

Hal ini berarti bahwa kehadiran orang lain yang menderita, orang asing, janda dan yatim piatu merupakan gambaran dari kehadiran yang transenden yang meminta suatu pembelaan atas hak-haknya. Menurut Levinas, yang lain sebagai yang transenden hadir secara konkret di depan mata. Kehadirannya diungkapkan Levinas sebagai suatu kedekatan yaitu yang berada di sekitar. Dia adalah sesamaku manusia.¹⁷

Hal yang paling mendasar dalam pembahasan persahabatan, persaudaraan, dan solidaritas yang ditunjukkan oleh orang Samaria yang murah hati adalah aksi nyata menjadi tantangan utama ketika berbicara tentang cinta kasih dan solidaritas. Kisah orang Samaria, mendorong kita untuk membangun dialog dengan sesama yang berbeda agama, budaya dan bahasa serta terlibat langsung dalam penderitaan orang lain. Persaudaraan dan persahabatan yang diserukan oleh Paus Fransiskus adalah persahabatan dan persaudaraan tanpa batas yang lahir dari dalam diri yang secara total.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis berminat untuk menulis karya ini dengan judul: **ORANG SAMARIA YANG MURAH HATI (LUKAS 10:25-37) DARI PERSPEKTIF *FRATELLI TUTTI***.

1.2 Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Metode ini bertujuan membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini agar dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri, dan pembaca, dengan tujuan menyadarkan kembali pola pikir manusia akan pentingnya nilai-nilai

¹⁵Thomas Hidy Tjaya, *Emmanuel Levinas Enigma Wajah Orang Lain* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), hlm. 12-13.

¹⁶Felix Baghi, *Alteritas* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 63.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 64.

kemanusiaan seperti yang ditunjukkan oleh orang Samaria yang murah dalam teks Injil Lukas 10:25-37.

Penulis juga menggunakan buku-buku yang menulis tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan persaudaraan dan persahabatan sosial teristimewa yang termuat dalam Injil Lukas 10:25-37. Penulis juga menggunakan buku-buku pustaka lain yang menulis tentang *Fratelli Tutti* serta hal-hal umum yang berkaitan dengan Kitab Suci.

Penulis juga menggunakan Kitab Suci sebagai sumber rujukan utama dan sumber-sumber lain yang dapat menunjang tulisan ini, seperti ensiklik, majalah, jurnal buku-buku tafsiran eksegeze serta buku-buku secara umum yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Sumber-sumber yang telah disebut ini akan digunakan oleh penulis untuk menambah wawasan serta mempertajam pengetahuan penulis atas tema yang ditulis.

Melalui sumber-sumber ini penulis akan mendalami teks Kitab Suci Injil Lukas 10:25-37 dan berupaya untuk merealisasikan dengan kehidupan dewasa ini. Orang Samaria menjadi contoh bagi kehidupan manusia saat ini dalam membangun sikap persaudaraan dan persahabatan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok yang akan menjadi titik acuan dan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana membahas orang Samaria yang murah hati (Lukas 10:25-37) dari perspektif ensiklik *Fratelli Tutti* yang berbicara tentang persaudaraan dan persahabatan sosial serta solidaritas orang Samaria yang murah hati. Selain itu, ada beberapa masalah turunan yang menyertainya yakni:

1. Bagaimana kajian eksegetis sikap orang Samaria yang murah hati dalam teks Lukas 10:25-37?
2. Apa inti ajaran Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* tentang persaudaraan sosial?
3. Bagaimana membaca kisah orang Samaria yang murah hati dari perspektif ensiklik *Fratelli Tutti*?

1.4 Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Umum

Ada beberapa tujuan umum yang hendak dicapai dalam tulisan ini yakni:

1. Untuk membuat kajian eksegetis tentang orang Samaria yang murah hati dalam teks Lukas 10:25-37.
2. Menguraikan ajaran Paus Fransiskus tentang persahabatan sosial.
3. Membaca kisah orang Samaria yang murah hati dari perspektif ensiklik *Fratelli Tutti*.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis demi meraih gelar S1 Filsafat, pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya tulis ini sebagai berikut.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Pada bagian ini penulis memberikan gambaran umum tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berbicara tentang kajian eksegetis Injil Lukas 10:25-37. Dalam bab ini, penulis memaparkan konsep keselamatan dalam Injil Lukas, latar belakang historis konflik orang Yahudi dan Samaria, dan kajian eksegetis Injil Lukas 10:25-37.

Bab ketiga berbicara tentang orang Samaria yang murah hati dari perspektif ensiklik *Fratelli Tutti* dan Orang Samaria yang murah hati. Pada bagian ini akan diulas tentang latar belakang ensiklik *Fratelli tutti*, pokok-pokok pikiran ensiklik *Fratelli Tutti*, dan relevansi ensiklik *Fratelli Tutti* dan Lukas 10:25-37 dalam pluralisme beragama di Indonesia.

Bab keempat adalah penutup keseluruhan dari tulisan ini. Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan atas keseluruhan tulisan ini dan membuat usul saran atas hal-hal konkret dalam menumbuhkan Sikap persaudaraan dan persahabatan sosial sebagai sesama manusia yang bertitik tolak dari perumpamaan orang Samaria yang murah dan dari ensiklik *Fratelli Tutti*.